

REPRESENTASI FIGUR AYAH DALAM KELUARGA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Danica Nabil Safa¹, Khoirul Amin²

¹Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: danica.22025@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: khoirulamin@unesa.ac.id

Abstract

This practice-led research explores the representation of the father figure in family life as a conceptual foundation for painting. The father is viewed as a central figure leader, protector, and emotional companion—whose presence significantly impacts a child's development. Despite the inherent values of responsibility and affection, the artist identifies a gap in emotional communication, creating a “distance” that serves as the creative impetus. The creation process follows the Practice-led Research method, encompassing four stages: preparation, imagination, development, and execution. The resulting five paintings utilize an imaginative realism style, executed with acrylic on canvas. A distinctive element is the integration of curtain fabric (kain gorden) as a symbolic frame, representing the father's role in concealing domestic burdens to maintain family harmony. These works function as a medium for visual reflection and appreciation of the father's complex role in the modern family dynamics.

Keywords: father, life, family, idea, work.

Penelitian penciptaan ini mengeksplorasi representasi figur ayah dalam kehidupan keluarga sebagai landasan konseptual penciptaan karya seni lukis. Ayah dipandang sebagai sosok sentral—pemimpin, pelindung, dan pendamping emosional—yang kehadirannya berdampak besar pada perkembangan anak. Meskipun terdapat nilai tanggung jawab dan kasih sayang, perupa mengidentifikasi adanya kesenjangan komunikasi emosional yang menciptakan “jarak”, yang kemudian menjadi dorongan kreatif. Proses penciptaan mengikuti metode *Practice-led Research* yang meliputi empat tahap: persiapan, imajinasi, pengembangan, dan pengerjaan. Lima karya seni lukis yang dihasilkan menggunakan gaya realis imajinasi dengan media cat akrilik di atas kanvas. Elemen unik dalam karya ini adalah integrasi kain gorden sebagai bingkai simbolis, yang merepresentasikan peran ayah dalam menutupi beban domestik demi menjaga keharmonisan keluarga. Karya-karya ini berfungsi sebagai media refleksi visual dan apresiasi terhadap peran kompleks ayah dalam dinamika keluarga modern.

Kata kunci: ayah, kehidupan, keluarga, ide, karya.

PENDAHULUAN

Proses kreatif dalam seni lukis ini berawal dari pengalaman individu perupa yang sejalan dengan konsep *Art as Experience*, di mana seni berkembang dari interaksi pengalaman individu dengan lingkungannya. Figur ayah dipilih sebagai tema utama karena adanya kontradiksi emosional yang dirasakan perupa: di satu sisi ayah adalah sosok yang inspiratif dan bertanggung jawab, namun disisi lain terdapat jarak emosional yang nyata. Jarak ini sering kali dipicu oleh beban

pekerjaan atau kurangnya komunikasi efektif, meskipun peran ayah sebagai penyedia perlindungan dan teladan tetap dirasakan kuat.

Urgensi penciptaan ini terletak pada upaya memvisualisasikan ambivalensi tersebut. Dalam budaya Indonesia, ayah sering kali dipandang secara kaku atau otoritatif, meskipun perannya mulai bergeser menjadi pendamping emosional yang aktif. Melalui gaya **realis imajinasi**, perupa berupaya menghadirkan figur ayah tidak hanya secara fisik, tetapi juga sebagai metafora spiritual

dan kultural, termasuk penggunaan visual wayang (tokoh Pandu) sebagai simbol warisan nilai moral dan tanggung jawab. Fokus penciptaan ini adalah mewujudkan lima karya lukis yang merefleksikan peran ayah sebagai pelindung rumah tangga melalui simbol-simbol keseharian.

METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN)

Metode yang digunakan adalah *Practice-led Research*, yaitu bentuk penulisan ilmiah yang muncul dari penelitian praktis berkelanjutan untuk menghasilkan wawasan baru dalam praktik artistik. Tahapan penciptaan meliputi:

Tahap Persiapan: Melakukan observasi mendalam terhadap sosok ayah dalam keluarga sendiri untuk mengumpulkan data peran dan karakteristiknya. sekaligus menghimpun data berupa referensi visual dan pustaka. Kajian terhadap karya maestro seni rupa Indonesia Hendra Gunawan, Nasirun, dan Citra Sasmita dilakukan untuk memperkaya wawasan teknis, komposisi, pewarnaan, dan strategi penyajian karya.

Tahap Mengimajinasi: Mengembangkan ide dan data penelitian menjadi tujuh sketsa awal, merefleksikan gaya, teknik *opaque*, dan komposisi visual.

Tahap Pengembangan: Diskusi intensif dengan dosen pembimbing untuk memilih lima sketsa terbaik yang akan diwujudkan.

Tahap Sketsa:

- a. Sketsa



Gambar 1. Sketsa 1
(Sumber: koleksi pribadi).



Gambar 2. Sketsa 2
(Sumber: koleksi pribadi).

“Representasi Figur Ayah Dalam Keluarga Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”



Gambar 3. Sketsa 3
(Sumber: koleksi pribadi).



Gambar 5. Sketsa 5
(Sumber: koleksi pribadi).



Gambar 4. Sketsa 4
(Sumber: koleksi pribadi).

Tahap Pengerjaan: Eksekusi konsep pada kanvas berukuran 100x80 cm hingga 150x80 cm menggunakan cat akrilik Tesla dan teknik *opaque* (menutup/tidak transparan).

KERANGKA TEORETIK

1. Representasi Visual:

Pengolahan unsur garis, warna, dan tekstur berdasarkan prinsip desain untuk menciptakan karya yang komunikatif dan estetis.

2. Figur Ayah:

Memahami ayah sebagai pengasuh dan pelindung aktif (Lamb, 2010), yang dalam budaya Jawa mencerminkan keseimbangan antara *kuwat lan lembut*.

3. Simbol dan Metafora:

Menggunakan tanda (ikon, indeks, simbol) untuk menyampaikan gagasan abstrak, seperti penggunaan cahaya sebagai harapan.

4. Gaya Realis Imajinasi:

Karya yang berangkat dari realitas namun diolah melalui kapasitas berpikir imajinatif perupa.

5. Kain Gorden sebagai Media:

Penggunaan kain gorden secara simbolis dimaknai sebagai penutup masalah atau beban dalam rumah tangga agar tidak terlihat dari luar.

6. Referensi seniman:

a) Hendra Gunawan

Pelukis Indonesia yang dikenal melalui karya-karya figur manusia yang kuat dan ekspresif. Karyanya mencerminkan dinamika kehidupan sosial dan kemanusiaan dengan warna-warna yang berani dan komposisi yang dramatis.

b) Nasirun

Seniman kontemporer Yogyakarta yang secara konsisten mengintegrasikan estetika pewayangan dan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam karya seni lukis kontemporer. Pendekatannya menjadi rujukan utama dalam pengembangan gaya visual penelitian ini.

a) Citra Sasmita

Seniman perempuan Bali yang menggabungkan estetika tradisional Bali dengan narasi feminis kontemporer. Penggunaan simbol-simbol budaya yang kuat dalam karya Citra Sasmita menjadi inspirasi dalam pengembangan simbolisme visual penelitian ini.

7. Konsep:

Konsep karya seni lukis ini merepresentasikan figur ayah dalam kehidupan keluarga melalui pendekatan gaya realis imajinasi, dengan menggabungkan pengalaman pribadi berupa terhadap hubungan emosional dengan ayah sebagai dasar visualisasi. Figur ayah dihadirkan melalui bentuk visual wayang yang terinspirasi dari tokoh Pandu dalam pewayangan Jawa sebagai simbol tanggung jawab, perlindungan, dan pengaruh batin dalam kehidupan keluarga, diperkuat dengan penggunaan kain gorden sebagai elemen frame yang merepresentasikan peran ayah dalam menutup dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan ini menghasilkan lima lukisan media campuran (*mix media*) yang menggabungkan kanvas dengan kain gorden sebagai bingkai simbolis. Penggunaan gorden merepresentasikan bagaimana ayah sering kali menyimpan perasaan dan menutupi beban persoalan demi kebahagiaan keluarga.

Proses Perwujudan Karya

Proses penciptaan karya seni lukis ini diawali dengan persiapan alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung perwujudan konsep visual figur ayah dalam keluarga.

Persiapan alat dan bahan :

1. Kuas



Gambar 6. Kuas

(Sumber: koleksi pribadi)

Kuas Digunakan sebagai alat utama untuk mengaplikasikan cat pada kanvas. Kuas berukuran besar digunakan untuk pewarnaan dasar dan latar, sedangkan kuas berukuran kecil untuk pendetailan figur, ekspresi wajah, dan gestur tubuh.

2. Palet



Gambar 7. Palet

(Sumber: koleksi pribadi)

Palet Digunakan sebagai wadah pencampuran cat akrilik untuk mengamati kejelasan warna, gradasi, serta tingkat kepekatan cat sebelum diaplikasikan ke media.

3. Kain lap



“Representasi Figur Ayah Dalam Keluarga Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”

Gambar 8. Kain lap

(Sumber: koleksi pribadi)

Kain Lap Digunakan untuk membersihkan kuas, mengontrol jumlah cat, serta memperbaiki kesalahan pewarnaan pada media lukis.

4. Alat jahit



Gambar 9. Alat jahit

(Sumber: koleksi pribadi)

Alat Jahit Manual Digunakan untuk menyatukan lukisan dengan media kain gorden pada proses akhir penciptaan karya.

5. Cat akrilik



Gambar 10. Cat akrilik

(Sumber: koleksi pribadi)

Cat Akrilik (Tesla) Digunakan sebagai media utama pewarnaan karena memiliki pigmentasi kuat, daya tutup baik, cepat kering, dan mudah diaplikasikan.

6. Kain kanvas



Gambar 11. Kain kanvas

(Sumber: koleksi pribadi)

Kain Kanvas Digunakan sebagai media lukis utama karena memiliki permukaan yang stabil, konsisten, dan mendukung pengaplikasian cat akrilik secara merata.

7. Kain gorden



Gambar 12. Kain gorden

(Sumber: koleksi pribadi)

Kain Gorden Digunakan sebagai media frame yang dijahit menyatu dengan kanvas, sekaligus berfungsi sebagai simbol peran ayah yang menutup dan menghiasi rumah tangga.

8. Vernis



Gambar 13. Vernis

(Sumber: koleksi pribadi)

Vernis (Tesla Gloss) Digunakan sebagai lapisan pelindung akhir untuk melindungi lukisan dari

debu, goresan, dan kelembapan, sekaligus memberikan efek kilap agar warna tampak lebih cerah dan tajam..

Karya 1



Gambar 14. *Romo ing jagat*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Romo ing jagat*

Ukuran : 150 x 100 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya pertama merepresentasikan kewajiban fundamental seorang ayah sebagai pencari nafkah. Figur utama ditempatkan secara dominan di bidang gambar dalam posisi aktif yang menghadapi makhluk visual sebagai simbol tantangan dan beban hidup. Penggunaan warna merah sebagai dominasi komposisi berfungsi sebagai simbol keberanian, energi, dan pengorbanan; sementara latar yang lebih gelap membangun suasana dramatik yang memperkuat narasi perjuangan.

Karya 2



Gambar 15. *Pangayom ing griyo*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Pangayom ing griyo*

Ukuran : 150 x 100 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2026

Deskripsi: Pangayom ing Griyo secara harfiah berarti 'perlindungan di rumah.' Karya ini menampilkan relasi tripartit antara ayah, ibu, dan anak melalui figur bergaya wayang yang terdeformasi. Posisi ayah sebagai pengontrol dan penyeimbang dinamika keluarga divisualisasikan melalui komposisi yang menempatkannya sebagai figur sentral. Perpaduan warna kontras merah dan hijau menghadirkan kesan emosional yang dinamis: ketegasan yang berdampingan dengan harapan.

Karya 3



Gambar 16. *Nata tembe mburi*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Nata Tembe Mburi*

Ukuran : 150 x 100 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2026

Deskripsi: Frasa Jawa *nata tembe mburi* bermakna 'menata masa depan.' Karya ini memvisualisasikan peran ayah sebagai arsitek masa depan keluarga melalui analogi penyusunan bata—sebuah proses bertahap yang tidak selalu menghasilkan hasil instan namun membangun fondasi yang kokoh. Figur ayah dianalogikan pula sebagai dinding rumah: elemen pelindung yang meneduhkan namun sering tidak disadari keberadaannya.

Karya 4



Gambar 17. *Tandang Tandukipun Romo*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Tandang Tandukipun Romo*

Ukuran : 180x100 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya keempat mengeksplorasi kompleksitas ekspresi dan sikap seorang ayah dalam menjalankan perannya. Variasi ekspresi pada figur tegas, marah, penyayang, hingga lelahmerepresentasikan dinamika psikologis yang dialami ayah dalam menjaga keseimbangan keluarga. Perubahan ekspresi ini bukan ketidakkonsistenan, melainkan bagian dari tanggung jawab memimpin yang menuntut adaptabilitas emosional tinggi.

Karya 5



Gambar 18. *Mangkat Sambat*
(Sumber: koleksi pribadi)

Judul : *Mangkat Sambat*

Ukuran : 180x100 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2026

Deskripsi: Karya terakhir dan paling monumental ini merepresentasikan perjalanan batin seorang ayah dalam menghadapi tekanan hidup. *Mangkat sambat* secara literal berarti 'berangkat untuk mengadu,' namun dalam konteks karya ini merujuk pada pengaduan kepada Tuhan—bukan kepada manusia. Figur ayah digambarkan menunggangi kuda sebagai simbol percepatan dan kesungguhan perjalanan spiritual.

Evaluasi Karya

Karya-karya ini telah dievaluasi oleh seniman **Joko Pramo (Jopram)**, yang memberikan apresiasi atas keberanian perupa mengolah pengalaman personal menjadi visual yang estetik dan menyarankan agar karakter visual unik ini terus dikembangkan sebagai identitas artistik yang kuat

Penciptaan lima karya seni lukis gaya realis imajinasi ini berhasil merefleksikan peran figur ayah sebagai pelindung, pendidik, dan penyangga keluarga. Penggunaan teknik *opaque* serta integrasi kain gordene memberikan dimensi naratif yang memperkuat pesan bahwa ayah sering kali memikul beban berat dalam kesunyian demi keharmonisan domestik. Disarankan bagi peneliti atau perupa selanjutnya untuk mengeksplorasi dinamika anggota keluarga lainnya atau menggunakan konteks budaya yang berbeda untuk memperkaya referensi seni lukis kontemporer bertema keluarga.

REFERENSI

- Bezharie, A., & Hujatnika, A. (2013). *Homage to a fatherhood*. Neliti.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-led Research and Practice-based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: ANDI.
- Kartika, D. S. (2007). *Estetika seni rupa*. PT Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi Revisi)*. PT Rineka Cipta.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2010). *The role of the father in child development (5th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Setyawati, H. D. (2017). *Figur bapak dan anak perempuan sebagai ide penciptaan lukisan*. Lumbung Pustaka UNY.
- Siregar, Y. S. (2024). *Kapal sebagai representasi ayah dalam ide penciptaan seni lukis*. Digilib ISI Yogyakarta.
- Susanto, M. (2018). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa (Edisi Revisi III)*. DictiArt Laboratory.
- Sulastianto, H., dkk. (2006). *Seni dan Budaya*. Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka.

SIMPULAN DAN SARAN